

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang kompleks, menyangkut banyak variabel dan berdimensi luas. Pendidikan juga sering dikatakan sebagai sebuah proses penerapan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 17) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan.”

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Seiring berjalannya waktu, kemampuan tersebut berkembang melalui berbagai proses, salah satunya proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Jember, Rizky, Kanza, Lesmono, & Mulyo (2020, hlm. 71) menjelaskan bahwa untuk mendukung terbentuknya manusia yang cerdas dan berkualitas diperlukan kualitas pendidikan yang luhur sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan memegang peranan penting dalam mecerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Megasari (2014, hlm. 638) menjelaskan bahwa tercapainya mutu pendidikan disebabkan oleh proses belajar mengajar benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Schultz dalam Darmadi (2019, hlm. 214) bahwa “keunggulan suatu bangsa tidak lagi

bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat.”

Saat ini pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Sejalan dengan pendapat Al-Tabany, Trianto (2017, hlm 5) menjelaskan bahwa “pada abad ke 21, sistem pendidikan nasional sedang menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu untuk bersaing di era global.”

Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi social, budaya yang semakin maju. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang dalam implementasinya menuntut peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Alawiyah (2013,hlm. 65) bahwa “kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas.” Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran tersebut, jadi pembelajaran bukan lagi berasal dari guru (*teacher centre*), melainkan berasal dari siswa (*student centre*) dimana dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, memerankan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran Mulyasa (2016,hlm. 7)

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem karena keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Hasil belajar sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang tinggi maka dapat dipastikan peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sebaliknya apabila hasil belajar yang didapat

rendah maka peserta didik kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Pratiwi, Kristin, & Anugraheni (2018, hlm. 118) mengatakan bahwa perubahan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai dari proses sampai dengan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dikelas supaya menacapai kompetensi hal tersebut merupakan hasil belajar.

Apabila kita amati banyak komponen yang berpengaruh pada terhadap proses dan hasil belajar. Wasliman dalam Susanto (2013, hlm. 26) mengatakan “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”.

Berdasarkan kajian jurnal Dewi, Negara, & Suadnyana (2017, hlm. 3) bahwa yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah 1) model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif, 2) kegiatan pembelajaran kurang bervariasi sehingga kurangnya aktivitas peserta didik, 3) minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran rendah, 4) pemanfaatan media dalam proses pembelajaran masih terbatas sehingga menyebabkan siswa susah memahami materi pembelajaran bersifat abstrak. Pendapat lain menurut Andinii, Jampel, & Sudarma (2016, hlm. 2) kondisi yang ditemukan bahwa disebabkan karena guru relatif masih kurang kreatif untuk menciptakan kondisi untuk mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas, akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang berhasil.

Pendapat lain menurut Khanifah, Mustaji, & Nasution (2019, hlm. 2) menyimpulkan permasalahan diduga karena guru masih memiliki pemikiran bahwa sumber pembelajaran hanya terpusat pada dirinya. Dan belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkolaborasi siswa selama kegiatan dalam proses pembelajaran. Selain itu pendapat menurut Pratiwi et al., (2018, hlm. 119) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa masih didominasi oleh peran guru sebagai transformator pengetahuan. Belum ada pembelajaran penugasan proyek yang menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topic yang telah

ditentukan dalam pembelajaran. Seringkali guru sudah menggunakan model ceramah, diskusi dan penugasan namun masih ada siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Sementara itu menurut Himmah (2017, hlm. 1) bahwa terdapat siswa yang belum aktif mengembangkan potensinya. Di latar belakang oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran masih bersifat teacher center dan bersifat tekstual. Melalui pembelajaran seperti itu keterlibatan siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran menjadi kurang hidup karena guru hanya mentrasfer apa yang ada di buku ke dalam otak siswa selama pembelajaran.” Sedangkan menurut V. N. Agustin (2013, hlm. 37) bahwa “hasil belajar kurang maksimal karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional, penyampaian materi pembelajaran didominasi dengan metode ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Guru juga kurang mengaitkan penyampaian materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.”

Faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu pendidik karena pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan, sebab pendidik merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Pendidik harus terampil dalam mengajar, salah satunya dengan mengadakan variasi penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan pendidik dalam mengadakan variasi penerapan model pembelajaran adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka hendaknya pendidik lebih kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu agar peserta didik memiliki kreativitas, berpikir, pemecahan masalah, inovatif yaitu

dengan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dimaksud yakni dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Menurut Nasution & Rizal dalam Dewi, Negara, Suadnyana (2017, hlm. 3) menyatakan PjBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (sentral) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan *realistic*. Sejalan dengan pendapat Daryanto (2014, hlm. 23) menyatakan bahwa "*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media". Pendapat lain dijelaskan oleh Santyasa (2012, hlm. 180) mengatakan bahwa "pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks". Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih aktif.

Model *project based learning* memiliki kelebihan dimana model ini dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 dalam Khanifah et al., (2019, hlm 3) mengemukakan terdapat beberapa kelebihan dari model *Project Based Learning*, diantaranya : "1) meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, 2) membuat siswa menjadi lebih aktif, 3) membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, 4) meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, 5) meningkatkan kemampuan bekerja sama (kolaborasi), 6) mengembangkan dan mempraktikkan peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi, 7) melibatkan para peserta didik belajar dengan mengintegrasikan pengetahuan/informasi dengan dunia nyata".

Sementara itu dikemukakan oleh Sani (2014, hlm. 177) kelebihan model *Project Based Learning* yaitu : "1) meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting, 2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, 3) membuat peserta didik

lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks, 4) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, 5) mendorong peserta didik mempraktekkan kemampuan berkomunikasi, 6) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya, 7) memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas, 8) memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata, karena dengan melaksanakan proyek peserta didik tidak hanya menghafal fakta, namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu kedalam dunia nyata, 9) melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, 10) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.”

Kelebihan pada penerapan pembelajaran berbasis proyek Menurut Aisyah Mutmaina dalam jurnal Andini et al., (2016, hlm. 3) sebagai berikut : 1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai, 2) membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah di kehidupan sehari-hari, 3) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, 4) memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. Dari kelebihan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memiliki banyak kelebihan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan, berkomunikasi, memecahkan masalah dengan menggunakan praktik dalam mengorganisasi proyek sehingga pembelajaran berjalan dengan aktif.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu memperoleh hasil, model PJBL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Himmah, 2017) bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Punggul 1

Gadangan Sidoarjo. Dari perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan signifikansi lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Nur Khanifah bahwa terdapat pengaruh secara signifikan siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV sekolah dasar tema cita-citaku. Dari hasil kajian empiric menunjukkan adanya perbedaan nilai hasil belajar dari siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih tinggi dari siswa yang tidak mendapat perlakuan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andinii et al., (2016) Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional. Dimana peserta didik dapat lebih aktif dan bekerja sama dalam proses pembelajaran bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui data-data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil analisis terhadap data penelitian menjawab hipotesis penelitian.

Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian studi literatur dengan judul “**ANALISIS HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Literatur)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model *project based learning* di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana strategi model *project based learning* di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik menggunakan model *project based learning* di Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menggunakan model *project based learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model *project based learning* di sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *project based learning* di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada khususnya. Adapun manfaat penelitian ada 2, yaitu manfaat secara teoritis, dan secara praktis. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif agar dapat memperkaya ilmu dan meningkatkan kualitas pendidik yang berkaitan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang praktis untuk perseorangan atau institusi diantaranya yaitu:

a. Bagi Pendidik

- 1) Dapat membantu pendidik dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan keterampilan pendidik sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.
- 3) Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menerapkan model *project based learning*.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Merangsang kemampuan berfikir peserta didik dalam bekerjasama serta berkomunikasi melalui model *project based learning*.
- 2) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membuat proyek dengan menggunakan model *project based learning*.
- 3) Mempermudah peserta didik dalam menangkap informasi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dengan model *project based learning*.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan tentang penelitian analisis hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*. Sedangkan untuk peneliti berikutnya sebaiknya menjadikan hasil penelitian dari model *project based learning* ini sebagai bahan rujukan untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Definisi Variabel

Variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat diperlukan, karena variabel sebagai faktor yang berperan dalam penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 60) bahwa “variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sejalan dengan pendapat menurut Sutjipto & Bambang (2014, hlm. 4) bahwa “variabel adalah konsep yang telah diberi ukuran tertentu. Ukuran inilah yang membedakan variabel dengan yang bukan variabel”.

Narimawati (2010, hlm. 30) bahwa operasionalisasi variabel adalah “proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor”. Adapun pendapat menurut

Berdasarkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan suatu objek yang menjadi fokus ukuran yang mempunyai pengaruh nilai dalam setiap kegiatan penelitian. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua ragam cara yaitu variabel bebas (dependen) dan variabel terikat (independen).

a. Variabel X (variabel independent/variabel bebas)

Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependent. Berikut pengertian menurut Umar dalam Christalisana (2018, hlm. 91) bahwa “variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat.” Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 39) “variable bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependent atau variable terikat.” Hal itu sejalan dengan pendapat Karlinger dalam Siyoto & Ali (2015, hlm. 52) menjelaskan bahwa “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.” Maka dari itu variabel independent dalam penelitian ini yaitu project based learning.

b. Variable Y (variable dependent/variable terikat)

Variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Yuniwati, (2016, hlm. 13) bahwa “variable dependent adalah variable yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variable yang disebabkan oleh adanya perubahan variable yang lainnya.” Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 39) menjelaskan bahwa “variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independent.” Hal itu sejalan dengan pendapat menurut Karlinger dalam Siyoto & Ali (2015, hlm. 52) bahwa “Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dalam penelitian ini yaitu, model *Project Based Learning* sebagai variabel independen (variabel x) dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen (variabel y). Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Model Project Based Learning

Pembelajaran ini dirancang agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan dengan suatu aktivitas proyek. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Made, Suranti, & Sahidu (2016, hlm. 73) “model *project based learning* adalah pembelajaran inovatif yang mendorong para siswa untuk melakukan penyelidikan bekerja secara kolaboratif dalam meneliti dan membuat proyek yang menerapkan pengetahuan merka dari menemukan hal-hal baru, mahir dalam penggunaan teknologi dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan.” Selain itu pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menuntut kreativitas siswa, pada pembelajaran berbasis proyek terkandung makna hasil karya siswa sebagai hasil belajar melalui pembuatan atau pengalaman langsung (*learning by doing*) Dewey dalam Pratiwi et al (2018, hlm. 117) Sedangkan menurut Surya, Relmasira dan Hardini (2018, hlm. 45) bahwa “model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan mendapat pengalaman secara langsung yang nantinya dapat meningkatkan kreatifitas serta hasil belajar peserta didik.” Maka dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif karena peserta didik belajar untuk mandiri dan mendapatkan pengalaman secara langsung.

2. Hasil belajar

Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes merupakan hasil belajar, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sudjana dalam Khanifah, Mustaji dan Nasution (2019, hlm. 4) menjelaskan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.” Sedangkan menurut Pratiwi,

Kristin, dan Anugraheni (2018, hlm. 118) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku dari proses kegiatan siswa dari seluruh kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas untuk mencapai kompetensi tertentu.” Selain itu menurut Susanto (2013, hlm. 5) bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi ada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagian hasil dari kegiatan belajar.” Penulis dapat simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dalam proses kegiatan kognitif, afektif dan psikomotorik.

F. Landasan Teori

1. Model Project Based Learning

a. Pengertian Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek ini menuntut kreatifitas peserta didik dan pendidik dalam setiap kegiatan pembelajarannya dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk merancang dan melaksanakan proyek pada akhirnya menghasilkan produk. Dengan demikian menurut Fathurrohman, (2015, hlm. 119) bahwa model pembelajaran yang berbasis kepada proyek dan suatu kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor. Sejalan dengan pendapat Sutirman (2013, hlm. 43) bahwa model pjbl ialah model yang mengharuskan peserta didik untuk ikut berperan dalam mencapai suatu tujuan yang harus dicapai dan ikut berperan dalam merancang suatu proyek yang telah ditentukan. Adapun menurut Sani (2014, hlm. 137) pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran dengan jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam meranvang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan di dunia nyata.

Berdasarkan menurut para ahli penulis dapat simpulkan model *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang dapat menyertakan pesrta didik menjadi lebih aktip dalam setiap akhir pembelajaran siswa dapat mengasilakan suatu produk.

b. Karakteristik Project Based Learning

Model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. menurut Mac Donell dalam Rusman (2015, hlm. 197) menjelaskan bahwa model *project based learning* memiliki tujuan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran
- 2) Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
- 3) Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
- 4) Melibatkan berbagai sumber belajar
- 5) Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan
- 6) Dilakukan dari waktu ke waktu
- 7) Diakhiri dengan sebuah produk tertentu

Pendapat lain mengenai karakteristik model *project based learning* menurut Sani (2015, hlm. 173) sebagai berikut :

- 1) Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pelajaran
- 2) Pembuatan proyek melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi konstruktif
- 3) Proyek harus realistis
- 4) Proyek direncanakan oleh peserta didik

Sedangkan pendapat menurut Daryanto (2014, hlm. 24) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran *Project Based Learning* meliputi :

- (a) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- (b) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- (c) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
- (d) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- (e) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- (f) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- (g) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif

(h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik project based learning merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dimana peserta didik merancang masalah dan mencari penyelesaian sendiri.

c. Langkah-langkah Model Project Based Learning

Model project based learning merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajarannya. Dalam setiap kegiatannya memiliki langkah-langkah yang dapat dilakukan. Sejalan dengan pendapat Sani & Kurniasih (2014, hlm. 86) terdapat enam tahap yaitu :

- 1) Penentuan proyek
- 2) Perencanaan langkah-langkah
- 3) Penyusunan jadwal penyelesaian proyek
- 4) Tahap pelaksanaan
- 5) Penyusunan laporan dan presentasi
- 6) Tahap evaluasi

Sedangkan menurut Maudi (2016, hlm 41) bahwa model *project based learning* memiliki enam langkah yaitu :

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar
- 2) Mendesain perencanaan proyek
- 3) Menyusun jadwal
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
- 5) Menguji hasil
- 6) Mengevaluasi pengalaman

Selain itu menurut Fathurrohman (2015, hlm. 123-125) menjelaskan langkah-langkah *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring peserta didik
- 5) Penyusunan laporan dan presentasi/public hasil proyek
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* terbagi menjadi beberapa tahap seperti penentuan proyek terlebih dahulu selanjutnya merancang jadwal dan melaksanakan proyek setelah itu mempresentasikannya dan terakhir mengevaluasi.

d. Sintak Model Project Based Learning

Keberhasilan sebuah model pembelajaran sangat bergantung pada seberapa jauh pendidik memahami sintak. Dalam implementasinya pendidik dapat menggunakan sintak model *project based learning* Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Himmah (2017, hlm. 4) sintak dalam model project based learning meliputi :

Table 1.1 Sintak Model *Project Based Learning*

Fase	Kegiatan
Fase 1 : penentuan pertanyaan mendasar (<i>start with essential question</i>),	Pembelajaran dimulai terlebih dahulu dengan beberapa pertanyaan inti, dimana pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan pertanyaan yang akan diberikan juga akan memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas untuk mengarahkan peserta didik dalam menyusun dan membuat sebuah proyek dalam pembelajaran. Pertanyaan disusun secara relevan dan dikaitkan dengan dunia nyata.
Fase 2 : menyusun perencanaan proyek (<i>design project</i>),	Perencanaan berisi tentang proyek yang akan dikerjakan peserta didik, bisa berupa proyek yang akan dikerjakan mengenai apa, bagaimana proyek tersebut dikerjakan, aturan main dalam proyek tersebut, alat dan bahan

	<p>yang akan digunakan dalam pembuatan proyek, akses untuk pembuatan dan penyelesaian proyek, dan sebagainya. Perencanaan ini dilakukan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik (secara kolaboratif). pendidik sebagai pembimbing dalam penyusunan perencanaan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Fase 3 : menyusun jadwal (<i>create schedule</i>),</p>	<p>Pada tahap ini aktivitas pembelajaran antara lain: (1) membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan batas waktu (waktu akhir) penyelesaian proyek, (3) guru membimbing peserta didik ketika peserta didik melakukan suatu cara yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah proyek tersebut, dan (4) meminta penjelasan (ulasan) tentang cara pemilihan waktu. Penyusunan jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek ini dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Jadwal yang telah disepakati harus disetujui bersama-sama antara pendidik dan peserta didik.</p>
<p>Fase 4 : memantau siswa dan kemajuan proyek (<i>monitoring the students and progress of project</i>)</p>	<p>Pendidik bertanggung jawab memantau dalam setiap proses atau aktivitas peserta didik dalam pengerjaan proyek. Pendidik sebagai mentoring yang harus selalu membimbing peserta didik dalam pengerjaan proyek. Memfasilitasi peserta didik pada setiap proses merupakan cara pendidik melakukan pemantauan. Pendidik membuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting.</p>

Fase 5 : penilaian hasil (<i>assess the outcome</i>)	Tahap ini guru melakukan penilaian dari hasil pembuatan proyek peserta didik. Pendidik mengukur ketercapaian kompetensi yang akan hendak dicapai peserta didik, pendidik memberikan umpan balik atas apa yang telah dikerjakan peserta didik melalui proyek tersebut.
Fase 6 : evaluasi pengalaman (<i>evaluation the experience</i>).	Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi baik secara individu maupun kelompok terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan di akhir pembelajaran. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya (kesan dan pesan) atas apa yang telah dikerjakan terhadap proyek tersebut, dan atas pembelajaran yang telah dialaminya.

Sedangkan menurut Andi Stix & Frank Hrbek dalam Widodo & Joko (2015, hlm. 47-48) dilakukan melalui Sembilan tahapan, yaitu :

- 1) Pendidik melakukan setting untuk peserta didik agar proyek yang dikerjakan otentik atau sesuai dengan kondisi nyata dalam kehidupan. Prndidik membawa siswa ke dalam kehidupan nyata tentang proyek yang akan mereka lakukan.
- 2) Peserta didik mengambil peran mendesain proyek, jika memungkinkan perlu membentuk fotum untuk menampilkan atau kompetensi.
- 3) Peserta didik membahas dan mengumpulkan informasi latar belakang yang diperlukan untuk desain mereka.
- 4) Pendidik dan peserta didik melakukan negosiasi kriteria untuk mengevaluasi proyek.
- 5) Peserta didik mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk proyek yang dikerjakan.
- 6) Peserta didik membuat proyek
- 7) Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengerjakan proyek
- 8) Peserta didik mempresentasikan proyek mereka
- 9) Peserta didik merefleksikan proses dan mengevaluasi proyek berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Abidin (2014, hlm. 172-173) dalam tahapan praprojek adalah sebagai berikut:

- a) Fase 1 : mengidentifikasi masalah
Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.
- b) Fase 2 : membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek
Peserta didik secara kolaboratif dengan anggota kelompok ataupun pendidik untuk merancang proyek, menentukan penjadwalan, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.
- c) Fase 3 : melaksanakan penelitian
Peserta didik melaksanakan kegiatan penelitian awal dengan mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data.
- d) Fase 4 : menyusun draf/prototipe produk
Peserta didik mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.
- e) Fase 5 : mengukur, menilai, dan memperbaiki produk
Peserta didik melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat pendidik.
- f) Fase 6 : finalisasi dan publikasi produk
Peserta didik melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk di publikasikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran alangkah baiknya setiap pendidik harus mengetahui sintak dalam model pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

1) Kelebihan model *project based learning*

Kelebihan model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah sejalan dengan yang di jelaskan oleh Faturahman (2015, hlm. 126) pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan yaitu:

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu dihargai.
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

- c) Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.
- e) Pendekatan proyek menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- f) Pembelajaran berbasis proyek melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- g) Pembelajaran berbasis proyek membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Daryanto (2014, hlm. 25-26) kelebihan *project based learning* yaitu :

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting.
- b) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah.
- c) Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d) Memberi pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu, serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- e) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- f) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Selain itu menurut Sutirman (2013, hlm. 48-50) adalah :

- a) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah
- c) Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
- d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja peserta didik
- e) Mendorong peserta didik mempraktikkan keterampilan berkomunikasi

- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya
- g) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek
- h) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata
- i) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari masalah dan menyelesaikan masalah yang menghasilkan suatu proyek yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kekurangan model *project based learning*

Disamping kelebihan model *project based learning* terdapat kekurangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Daryanto (2014, hlm. 25-26) kelemahan model *project based learning* yaitu :

- a) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c) Banyak peserta didik merasa nyaman dengan kelas biasa, di mana peserta didik memegang peran utama di kelas.
- d) Banyak peralatan yang harus disediakan.
- e) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Selain itu kelemahan model *project based learning* yang di jelaskan oleh Wena (2014, hlm. 147) yaitu :

- a) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah
- b) Memerlukan biaya yang cukup banyak
- c) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Sedangkan menurut Sutirman (2013, hlm. 48-50) kekurangan dari model *project based learning* yaitu :

- a) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
 - b) Membutuhkan biaya yang cukup
 - c) Membutuhkan peserta didik yang terampil dan mau belajar
 - d) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai
 - e) Tidak sesuai dengan untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang di butuhkan
 - f) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok
- Berdasarkan menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam model *project based learning* yaitu dalam menyelesaikan masalah memerlukan waktu yang cukup banyak, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, membutuhkan fasilitas bahan bperalatan yang memadai dan sulitnya melibatkan semua peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat menurut Purwanto (2013, hlm. 44) menjelaskan “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Sementara itu menurut Kunandar (2013, hlm 62) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.” Adapun pendapat Suprijono (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap- sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan perubahan yang terjadi pada peserta didik dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan komponen kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Rusman, 2015) Susanto (2013, hlm. 12) bahwa “Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.” Sedangkan menurut Mumadi dalam Rusman (2015, hlm. 130) bahwa “Faktor Internal terbagi menjadi dua yaitu :

- a) Faktor Fisiologis, secara umum faktor fisiologis peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek, atau dalam keadaan cacat jasmani. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik di dalam proses pembelajaran.
- b) Faktor Psikologis, setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda hal tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor psikologis, meliputi *inteligensi* (IQ), perhatian, minat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

Sementara itu menurut Sugihartono dalam Pingge & Wangid (2016, hlm. 150) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh “faktor internal, yang meliputi : kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan, dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, usia, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan.”

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm. 12) menjelaskan bahwa “faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Sedangkan menurut Mumadi dalam Rusman (2015,

hlm. 130) bahwa “faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu : a) Faktor Lingkungan, yaitu faktor alam, sebagai contoh kelembaban dan suhu udara. Faktor lingkungan lainnya yaitu faktor fisik dan faktor social, dan b) Faktor Instrumental, merupakan faktor penggunaan yang dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental tersebut diantara lain meliputi kurikulum, sarana, dan pendidik. Selain itu menurut Sugihartono Pingge & Wangid (2016, hlm. 150) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh “Faktor eksternal, yang meliputi : guru, kualitas pembelajaran, instrumen pembelajaran, fasilitas pembelajaran baik berupa *hardware* dan *software* dan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.”

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mereka dan faktor lingkungan. Faktor –faktor itulah yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perbaikan model pembelajaran.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sudjana (2012, hlm. 22-30) indikator dari hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) “Ranah Kognitif, yaitu aspek penilaian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga pada penerapan atau pengaplikasian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- 2) Ranah Afektif, yaitu penilaian yang menekankan pada semua aspek, indikator dalam ranak afektif adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Indikator Hasil Belajar

No	Indikator Afetif	Aspek
1.	Peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	<i>Receiving</i>

2.	Peserta didik percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada pendidik.	<i>Responding</i>
3.	Peserta didik bekerjasama dalam berindikasi dalam kelompok.	<i>Valuting</i>
4.	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok.	<i>Organisasi</i>
5.	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri.	<i>Karakteristik</i>

- 3) Ranah Psikomotor, yaitu penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan proses atau kinerja peserta didik di dalam kelompok, seperti membuat dan menggunakan alat peraga atau media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.

Berikut pendapat lain yang dikemukakan oleh Bloom dalam Kurniawan (2011, hlm. 13-16) hasil belajar dibedakan dalam tiga kategori.

Adapun indikator untuk masing-masing ranah tersebut adalah:

- 1) Kognitif (pengetahuan)
Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual.pada kategori ini terdiri dari enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Afektif (sikap)
Ranah afektif yaitu merujuk pada hasil yang berupa kepekaan rasa atau emosi.terdapat lima jenis yang membentuk tahapan, meliputi:
 - a. kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut
 - b. partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
 - c. penilaian dan penentuan sikap
 - d. organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup

- e. pembentuk pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Psikomotorik (keterampilan)

Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm. 202) bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif sering disebut dengan aspek pengetahuan. Penggolongan tujuan ranah kognitif ini ada enam tingkat yakni :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan dapat memberikan bukti bahwa ia telah memahami hubungan antara konsep atau fakta-fakta.
- c) Penggunaan/penerapan, dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk memiliki kemampuan menggeneralisasi atau abstraksi (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) tertentu secara tepat untuk diterapkan pada situasi baru dan diterapkan dengan benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu masalah.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif ini sering disebut dengan aspek sikap. Terdapat tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu :

- 1) Menerima
- 2) Merespon
- 3) Menilai
- 4) Mengorganisasi

5) karakterisasi

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik disebut juga dengan aspek keterampilan. Berikut merupakan tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu :

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- 3) Perangkat komunikasi non verbal
- 4) Kemampuan berbicara

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 bahwa “karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi. Standar Kompetensi Lulusan memberi kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konsep tual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup sendiri. Seseuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.”

Sejalan dengan pendapat menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif merupakan penilaian pada pengetahuan, ranah afektif merupakan penilaian pada sikap dan ranah psikomotor merupakan penilaian pada keterampilan.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Suatu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar maka menurut Khanifah, Mustaji, & Nasution (2019, hlm. 8) Guru baiknya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran seperti mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan, menanyakan suatu hal, mengolah data sampai dengan menyajikan data pada proses pembelajaran. Pada akhirnya keterampilan lain dari siswa itu sendiri

pada saat proses pembelajaran berlangsung mampu menjadi hidup dan berkembang lebih baik.

Hasil belajar dengan menggunakan model PjBL merupakan acuan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran yang telah dilakukan berhasil dicapai atau mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar IPA dengan menggunakan model PjBL. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan memberikan pengisian angket respon peserta didik bertujuan untuk mengetahui perasaan, minat dan pendapat peserta didik terhadap model PjBL pada materi bencana alam. Ternyata penggunaan model ini dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat serta lebih memahami materi dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PjBL pada materi bencana alam di kelas V MIN 38 Aceh Besar (Wulandari & Jannah, 2018)

Dalam proses pembelajaran, upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan project based learning, guru memberikan suatu proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa sesuai dengan materi pelajaran pada setiap pertemuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Proyek tersebut dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Dalam penyampaian rencana proyek yang akan dilakukan, guru menayangkan media berupa gambar agar siswa lebih mudah memahami proyek yang akan dilakukan dan mengetahui cara pembuatan proyek tersebut dengan tepat. Selain itu dalam pembelajaran juga guru menumbuhkan perilaku siswa yang mencerminkan karakter-karakter pada siswa agar siswa dapat langsung mengimplementasikan karakter-karakter baik tersebut. Sehingga Terjadi perubahan kuantitas siswa pada kompetensi keterampilan dalam belajar IPA melalui penerapan model Project Based Learning berorientasi pendidikan karakter pada siswa kelas IVA Sekolah Dasar Negeri

20 Dangin Puri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus diketahui bertambahnya kuantitas siswa dari pra siklus kesiklus I dan siklus II yang memenuhi indikator kompetensi keterampilan dalam belajar IPA. Hal ini berarti bahwa model Project Based Learning berorientasi pendidikan karakter baik diterapkan untuk membentuk kompetensi keterampilan siswa. (Andari et al., 2016)

Proses belajar yang belum memberikan kesempatan bagi siswa dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan dalam penelitian adalah pada tingkat sintesa dalam taksonomi Bloom. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model Project-based learning memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam tiap ranah Berdasarkan data peningkatan hasil belajar, ranah kognitif siswa meningkat dengan dilaksanakannya pembelajaran berbasis proyek karena dalam pelaksanaan pembelajaran proyek, siswa dituntut agar mampu menjawab pertanyaan terkait dengan proyek. (Kurniadi, Supardi, & Latifah, 2015)

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Menurut Aqib (2006, hlm. 15) jenis penelitian merupakan “macam-macam penelitian untuk memunculkan perlakuan atau treatment. Dengan cara mengeksport informasi.” Selain itu Menurut Yoseph dalam Siyoto & Ali (2015, hlm. 10) jenis penelitian adalah “ragam art and science guna mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena seni dan ilmiah maka penelitian juga akan memberikan ruang-ruang yang akan mengakomodasi adanya beragam jenis penelitian.” Menurut Sudrajat (2010, hlm. 19) menjelaskan bahwa “Berbagai macam cara penelitian yang memfokuskan pada suatu analisis mengenai data untuk hasil yang di dapat.” Maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan cara untuk mendapatkan hasil dalam bentuk opini/pendapat dari orang yang berinteraksi langsung dengan

apa yang diamati. Meneliti hubungan sebab-akibat dari peristiwa. Metode ini dikembangkan untuk mencari fakta baru.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian studi literatur. Sejalan dengan dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 398) mengatakan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti”.

Sementara itu yang dikemukakan oleh Nazir (2013, hlm. 93) bahwa “studi literatur merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan”. oleh peneliti adapun pendapat menurut Embun dalam Sugianto, Suryandari, & Age, (2020, hlm. 160) yang dimaksud penelitian studi pustaka adalah “penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum di publikasikan.”

Maka dari ketiga pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi pustaka merupakan penulisan yang dilakukan melalui bahan-bahan keputustakaan berupa tulisan ilmiah, jurnal yang ada hubungannya dengan topic yang diteliti.

Penulis menggunakan metode studi literatur dengan mencari berbagai sumber, bertujuan untuk menarik kesimpulan diantaranya dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu hasil belajar peserta didik dengan melalui model *project based learning*.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Menurut Zaluchu (2020, hlm. 32) menjelaskan bahwa “Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian yang akan diselesaikan dan pendekatan

penelitian dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.”

Sedangkan menurut Suyitno (2018, hlm. 1) Bahwa “Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.” Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan dan memecahkan masalah yang sedang diamati. Sementara itu menurut Majid (2014, hlm. 193) bahwa “pendekatan penelitian juga merupakan sesuatu hal untuk memberikan pemahaman dalam pengenalan, memahami berbagai materi secara ilmiah, dan mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja.

Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015, hlm 15) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah karena dalam hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi (2011, hlm. 134) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.”

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Saryono (2010, hlm. 1) bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan.” Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif ini dalam penulisannya diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas, sistematis dan akurat terkait konsep model *project based learning* disekolah dasar, strategi model *project based learning* dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *project based learning* di sekolah dasar.

2. Sumber Data (sumber primer dan sekunder)

Pertimbangan dalam menyelesaikan masalah penelitian yaitu dengan tersediannya sumber data. Sumber data menurut Agustin, Mustiningsih, & Maisyaroh (2018, hlm. 427) menjelaskan bahwa “Sumber data pada penelitian disebut informan. Informan pada penelitian yang dimaksud adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi yang akurat mengenai manajemen pembelajaran.” Selain itu menurut Mustanir & Yasin (2018, hlm. 140) bahwa “sumber data merupakan objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasikan data.” Sedangkan menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) menjelaskan bahwa “sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.” Dapat di simpulkan bahwa sumber data merupakan inti dari langkah penting dalam penelitian karena untuk mendapatkan data melalui data primer dan data sekunder.

a) Sumber primer

Sumber primer menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) bahwa “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Umar dalam Effendy & Toly (2013, hlm. 160) menyatakan bahwa “sumber primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan”. Adapun menurut Hari dalam Fitrah & Luthfiyah (2017, hlm. 165) bahwa “sumber primer merupakan deskripsi langsung dari suatu kejadian atau peristiwa oleh seseorang yang benar-benar mengamati atau menyaksikan peristiwa tersebut”. Maka dapat di simpulkan bahwa sumber primer adalah hasil kesimpulan data yang diberikan langsung kepada yang membutuhkan data. Sumber data primer yang penulis gunakan yaitu jurnal pokok yang dijadikan sebagai bahan kajian penulis dari 12 jurnal.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder menurut Sugiyono (2015, hlm. 309) “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hari dalam Fitrah & Luthfiyah (2017, hlm 165) bahwa “sumber sekunder adalah setiap publiasi yang ditulis oleh pengarang yang bukan merupakan hasil pengamatan langsung dari peristiwa yang dilukiskan”. Adapun menurut Supardi dalam Mairuhu & Tingangon (2014, hlm. 409) bahwa “sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada.” Maka dapat di simpulkan bahwa sumber sekunder merupakan hasil data yang tidak langsung diberikan tetapi melalui berbagai pihak.

Penulis menggunakan sumber sekunder pada analisisnya karena data sekunder yang digunakan penulis di dalam penulisannya berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal yang bersangkutan dengan hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*.

3. Teknik Pengumpulan Data (*editing, organizing, finding*)

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data menurut Mustanir, Dema, Syarifuddin, & Wulandari (2018, hlm. 31) bahwa “teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti yang mengacu bagaimana caranya data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh.” Selain itu menurut Tanujaya (2017, hlm. 93) bahwa “teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.” Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara.”

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau untuk memperoleh data yang validitas dan reabilitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut Afrida & Nazir (2016, hlm. 45):

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sejalan dengan itu teknik pengolahan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu :

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, dan kejelasan makna, keselarasan antar satuan atau kelompok data Damanuri, n.d.(2010, hlm. 153).
- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasar dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah (Damanuri, 2010, hlm. 153).
- c. Penemuan hasil yaitu melakukan analisa lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan dalil-dalil serta hukum-hukum tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Supriyanto, 2009, hlm. 133)

Sedangkan menurut Hafizah (2013) yaitu, memeriksa kembali data yang telah diperoleh serta kejelasan antara makna yang satu dengan yang lain (*editing*), menyusun data yang telah didapatkan dengan yang telah ditentukan (*organizing*), dan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian (*finding*).

Penulis mengumpulkan hasil data dari bahan pengumpulan data yaitu berupa buku, jurnal, dan artikel. Setelah pengumpulan bahan literatur tersebut teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan yaitu pengeditan (*editing*), dalam tahap ini penulis melakukan pemeriksaan data-data yang telah diperoleh apakah terdapat keterkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu, model *project based learning* dengan hasil belajar. Yang kedua dilakukan yaitu

Organizing, dalam tahap ini penulis menyusun dan mensistematiskan data-fata terkait pembelajaran model project based learning dengan hasil belajar. Yang ketiga dilakukan yaitu penemuan hasil (*finding*), dalam tahap ini penulis melakukan analisis lanjutan terhadap data-data terkait hasil belajar peserta didik dengan melalui model *project based learning*.

4. Teknik Analisis Data (deduktif, induktif, interpretatif, komparatif)

Menurut Siyoto & Ali (2015, hlm. 109) bahwa “analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 335) menjelaskan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Selain itu analisis data menurut Hafizah (2013) bahwa “teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel). Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan untuk mencari data yang dapat diperoleh melalui wawancara, dengan dikelompokkan secara ilmiah. Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

a) Deduktif

Metode deduktif merupakan suatu metode yang pada cara menganalisisnya yaitu bertolak belakang pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winarso (2014, hlm. 102) bahwa “pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus.” Peneliti juga dituntut untuk menguasai ilmu yang bersangkutan. Menurut Busrah (2012,

hlm. 5) menjelaskan bahwa “pendekatan deduktif merupakan suatu penelitian yang berlandaskan pada pola pikir dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus.” Sedangkan menurut Hudoyo dalam Rohim (2010, hlm. 8) bahwa “pendekatan deduktif akan lebih memudahkan peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya sangat singkat.” Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dengan deduktif membantu memudahkan peserta didik pada pola pikir dari yang bersifat umum ke khusus sehingga pembelajaran menjadi lebih singkat.

b) Induktif

Metode induktif merupakan suatu metode dengan cara menganalisis dan mengambil suatu kesimpulan dari situasi konkret pada hal-hal yang abstrak. Sejalan dengan pendapat Suriasumantri dalam Aisyah (2016, hlm. 6) menjelaskan bahwa “induktif merupakan cara berfikir di mana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.” Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 100) bahwa “pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan.” Dalam proses ini, peneliti harus mampu melihat, memilih, serta menentukan fakta yang relevan. Menurut Purwanto (2013, hlm. 75) menjelaskan bahwa metode induktif merupakan pendekatan yang diawali dari penyajian fenomena khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan secara umum. Dapat penulis simpulkan bahwa induktif merupakan pola pikir yang menyajikan suatu yang khusus menjadi umum.

c) Interpretatif

Pendekatan interpretative merupakan upaya untuk mencari peristiwa social dan budaya. Menurut Newman dalam Muslim, n.d.(2015, hlm. 78) menjelaskan bahwa “sebuah sistem social atau budaya yang didasarkan pada prespektif dan pengalaman orang yang diteliti.” Sedangkan menurut Syamsuddin (2019, hlm. 131) bahwa interpretative merupakan “pendekatan

yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literature tafsir yang fungsinya menciptakan dan mempertahankan dunia social mereka.” Selain itu menurut Rahardjo (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa “interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif.” Dapat penulis simpulkan bahwa interpretative pendekatan yang berdasarkan realita social yang dialami orang yang di teliti.

d) Komperatif

Metode komperatif merupakan penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 57) menjelaskan bahwa “komperatif adalah membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.” Sedangkan menurut Nazir dalam Abdurokhim (2016, hlm. 45) penelitian komperatif sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Selain itu komperatif diartikan sebagai kajian yang membandingkan antara satu objek dengan objek lainnya. Penelitian komperatif ini selalu dimaknai dengan perbandingan, dengan begitu ada dua objek yang akan di perbandingkan (Muhajir, 2013, hlm 1). Dapat diambil kesimpulan bahwa teknik analisis data komperatif merupakan teknik membandingkan variable dengan variable lain dengan menganalisis sebab-akibatnya

Dalam kaitannya penulisan ini dengan menggunakan pendekatan interpretatif yaitu dimana penulis mendeskripsikan pengalam peneliti lain mengenai analisis hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*. Selain itu menggunakan penekatan komperatif dimana pendekatan ini penulis membandingkan variable karena adanya sebab-akibat. Selanjutnya menggunakan

pendekatan komperatif yaitu membandingkan sampel dengan sampel lain yang berbeda untuk mencari perbandingan mengenai sebab dan akibat fenomena yang muncul mengenai hasil belajar melalui model *project based learning*. Berikutnya menggunakan pendekatan deduktif yaitu diawali dengan pembentukan sebuah konsep umum dan teori mengenai hasil belajar melalui model *project based learning*. Dan terakhir pendekatan induktif yaitu mempersiapkan penentuan tujuan, serta menyimpulkan keadaan yang khusus untuk diperlukan secara umum mengenai hasil belajar melalui pembelajaran *project based learning*.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dimulai dengan pendahuluan bermaksud untuk mengantar pembaca kedalam suatu permasalahan, terdapat latar belakang yang berisi tentang masalah yang perlu dikemukakan yang terjadi secara umum. Rumusan masalah berisi pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan masalah yang merujuk pada kesimpulan akhir penelitian. Tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan. Manfaat Penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu manfaat penelitian secara teoritis manfaat dari segi kebijakan dan manfaat penelitian secara praktis.

Definisi variabel berisi tentang pengertian variabel menurut para ahli.. Selanjutnya terdapat landasan teori yang berisikan deskripsi teori hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Lalu terdapat metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Terakhir sistematika skripsi yang berisi tentang rangkaian penulisan skripsi.

Penyampaian temuan utama penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian terdapat dalam BAB II mengenai konsep model *project based learning* di sekolah dasar, BAB III menyajikan strategi model *project based learning* di sekolah dasar, dan BAB IV menyajikan hasil belajar peserta didik menggunakan model *project based learning* di sekolah dasar.

Simpulan dan Saran terdapat dalam BAB V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian, dan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.